
SCHOOL MANAGEMENT: REALIZING PROFESSIONAL TEACHERS IN THE ERA 5.0

MANAJEMEN SEKOLAH: MEWUJUDKAN GURU PROFESIONAL ERA 5.0

Ulfa ulinuha¹

Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'arif Kendal Ngawi¹

Email: Ulfachulin47@gmail.com¹

Abstrak

Dalam era Society 5.0, pendidikan menghadapi tantangan untuk menghasilkan guru yang mampu mengintegrasikan teknologi dan pendekatan humanis dalam proses pembelajaran. Manajemen sekolah berperan penting dalam mendukung pengembangan profesionalisme guru agar dapat memenuhi tuntutan dan ekspektasi pendidikan modern. Guru Profesional 5.0 diharapkan tidak hanya menguasai materi ajar, tetapi juga mampu memanfaatkan teknologi secara efektif, menciptakan lingkungan belajar interaktif, dan mengembangkan keterampilan abad ke-21 pada siswa. Penelitian ini mengkaji langkah-langkah konkret untuk mewujudkan Guru Profesional 5.0, termasuk pelatihan, penggunaan teknologi, dan kreativitas dalam pengajaran. Dengan memahami dan mengimplementasikan prinsip-prinsip ini, para guru diharapkan dapat lebih efektif dalam mencetak generasi masa depan yang siap menghadapi dunia yang terus berubah.

Kata Kunci: *Manajemen, guru Profesional*

Abstract

In the era of Society 5.0, education faces the challenge of producing teachers who can integrate technology and humanistic approaches in the learning process. School management plays a crucial role in supporting the development of teacher professionalism to meet the demands and expectations of modern education. A Professional Teacher 5.0 is expected not only to master the teaching material but also to effectively utilize technology, create an interactive learning environment, and develop 21st-century skills in students. This research examines concrete steps to realize Professional Teacher 5.0, including training, the use of technology, and creativity in teaching. By understanding and implementing these principles, teachers are expected to be more effective in shaping a future generation ready to face an ever-changing world.

Keywords: Management, Professional Teacher

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor penting yang mempengaruhi kelangsungan hidup suatu bangsa. melalui pendidikan diharapkan mampu mencetak generasi penerus bangsa yang berkualitas dan dapat memberikan kontribusi yang positif bagi bangsa. Hal ini telah diamanatkan oleh Pembukaan Undang-Undang Dasar (UUD) Negara Republik Indonesia Tahun 1945 kepada pemerintah agar melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah

Indonesia, serta untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.

Di era digital yang berkembang pesat, pendidikan menghadapi tantangan dan peluang yang baru. Guru sebagai garda terdepan dalam proses pembelajaran dituntut untuk beradaptasi dengan kemajuan teknologi dan kebutuhan siswa yang semakin kompleks. Konsep Guru Profesional 5.0 muncul sebagai respons terhadap kebutuhan tersebut, mengedepankan integrasi teknologi dan pendekatan humanis dalam pendidikan.

Guru Profesional 5.0 tidak hanya dituntut untuk menguasai materi ajar, tetapi juga memiliki kemampuan untuk memanfaatkan teknologi secara efektif, menciptakan lingkungan belajar yang interaktif, serta mengembangkan keterampilan abad ke-21 pada siswa. Dalam konteks ini, pengembangan profesionalisme guru menjadi krusial agar mereka dapat memenuhi ekspektasi dan tuntutan pendidikan modern.

Guru sebagai pendidik harus bisa menjadi pemimpin yang di sukai, dipercaya, mampu membimbing, berkepribadian, dan menjadi suri tauladan. Guru melaksanakan fungsi kepemimpinan dalam rangka mewujudkan visi pendidikan dan kegiatan proses pembelajaran di sekolah, terutama di dalam kelas. Fungsi kepemimpinan tersebut bersinergi dengan fungsi kepemimpinan kepala sekolah selaku pemimpin tertinggi pada level sekolah. Untuk mendukung ke arah tersebut, pemikiran tentang leadership matters, yaitu pemikiran mengenai peran dan kemampuan atau kapabilitas kepemimpinan guru pada lingkungan sekolah menjadi penting.

Jurnal ini akan membahas langkah-langkah konkret yang dapat diambil untuk mewujudkan Guru Profesional 5.0, termasuk pelatihan, penggunaan teknologi, kreativitas dalam pengajaran, serta tantangan yang mungkin dihadapi. Dengan memahami dan mengimplementasikan prinsip-prinsip ini, diharapkan para guru dapat berperan lebih efektif dalam mencetak generasi masa depan yang siap menghadapi dunia yang terus berubah.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, Sumber data dalam penelitian ini ada dua, pertama sumber primer dan sumber sekunder. Metodologi penelitian dalam penelitian perpustakaan sering kali melibatkan beberapa langkah penting yang sistematis untuk memastikan validitas dan reliabilitas hasil penelitian, adapun langkah-langkah penelitian sebagai berikut : **Pendekatan Penelitian:** Penelitian perpustakaan umumnya menggunakan

pendekatan kualitatif, karena fokusnya adalah pada pengumpulan dan analisis data non-numerik, seperti teks, dokumen, dan karya ilmiah lainnya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis mendalam terhadap subjek penelitian.¹**Pengumpulan Data:** Data dalam penelitian perpustakaan biasanya dikumpulkan melalui pencarian literatur menggunakan katalog perpustakaan, database online, dan jurnal ilmiah. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengakses berbagai sumber informasi yang relevan dengan topik penelitian.²**Analisis Data:** Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah analisis data. Ini dapat melibatkan pengkodean informasi, identifikasi tema-tema utama, dan interpretasi data untuk menemukan pola atau kesimpulan. Analisis ini penting untuk memahami konteks dan isi dari literatur yang diteliti.³**Validasi Temuan:** Untuk memastikan keakuratan dan keandalan temuan, peneliti perlu melakukan validasi dengan membandingkan hasil penelitian dengan literatur lain yang relevan atau dengan melakukan peer review.⁴**Pelaporan Hasil:** Langkah terakhir adalah menyusun laporan penelitian yang jelas dan terstruktur, mencakup semua temuan dan analisis yang telah dilakukan, serta memberikan rekomendasi jika diperlukan.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

manajemen pendidikan

Manajemen pendidikan tidak dapat terlepas dari manajemen yaitu proses untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi dengan melakukan kegiatan dari empat fungsi utama yaitu merencanakan (*planning*), mengorganisasi (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan mengendalikan (*controlling*), dalam bidang garapan yang mencakup sumber daya manusia yang berkualitas, kurikulum yang terintegrasi dengan tujuan sekolah, siswa yang berbakat dan berminat, sarana dan prasarana yang memadai, pembiayaan dan finansial yang memadai, serta

¹ Creswell, J.W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.

² Kumar, R. (2011). *Research Methodology: A Step-by-Step Guide for Beginners*. SAGE Publications.

³ Lincoln, Y.S., & Guba, E.G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. SAGE Publications.

⁴ Hart, C. (1998). *Doing a Literature Review: Releasing the Social Science Research Imagination*. SAGE Publications.

dukungan masyarakat, sehingga tujuan sekolah akan dapat tercapai dengan baik⁵. Pengelolaan dibutuhkan dimana saja orang bekerjasama untuk mencapai tujuan. Sebagai salah satu komponen dalam organisasi, pengelola dalam hal ini menempati posisi sebagai penanggung jawab perilaku organisasi, ia mempunyai peranan yang sangat penting dan menentukan, bahkan keberhasilan suatu organisasi sangat tergantung kepada pengelola dalam membuat keputusan.

Ismaya (2015) menjelaskan bahwa kehadiran pengelola yang memiliki kemampuan dan keterampilan tentang hubungan kemanusiaan untuk mempengaruhi orang-orang lain dalam rangka mencapai tujuan organisasi yang efektif dan efisien⁶. Pengelolaan memberikan karakteristik sendiri bagi suatu lembaga pendidikan peran dan model sangat mempengaruhi kinerja dalam suatu lembaga pendidikan. Kepala sekolah berperan sebagai penggerak dalam proses kerja sama antara individu dalam organisasi sekolah untuk mencapai tujuan.

Manajemen sekolah dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 menyebutkan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Apabila dihadapkan dengan persaingan globalisasi, pemerintah perlu mempersiapkan sumber daya manusia yang unggul yang dipandang akan mampu memberikan harapan untuk mengubah kehidupan yang lebih baik pada masa yang akan datang. Demikian halnya untuk mendapatkan sumber daya manusia yang unggul tentu perlu dipersiapkan sekolah yang unggul yang dikelola secara efektif dan efisien.

Saat ini sekolah unggul dipandang sebagai salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan, kualitas sumber daya manusia. Melalui penyelenggaraan sekolah unggul diharapkan melahirkan manusia-manusia unggul, sehingga setiap tahun ajaran baru sekolah-sekolah unggul selalu dibanjiri animo masyarakat untuk mendaftarkan anaknya ke sekolah-sekolah unggul. Dalam upaya

⁵ Baharuddin dan Umiarso. (2012). *Kepemimpinan Pendidikan Islam Antara teori dan Praktek*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

⁶ Ismaya. (2015). *Pengelolaan Pendidikan*. Bandung: PT. Refika Aditama

meningkatkan mutu pendidikan nasional secara bertahap, terencana, terukur, pemerintah telah melakukan pengembangan, dan sekaligus membangun sistem pengendalian mutu pendidikan melalui tiga program yang terintegrasi, yaitu standar nasional pendidikan, akreditasi satuan pendidikan, dan penjaminan mutu pendidikan.

Menurut Departemen Pendidikan Nasional, Nur Efendi menjelaskan, sekolah dikatakan baik dengan manajemennya apabila memiliki delapan kriteria: (1) siswa yang masuk terseleksi dengan ketat dan dapat dipertanggungjawabkan berdasarkan prestasi akademik, psikotes dan tes fisik; (2) sarana dan prasarana pendidikan terpenuhi dan kondusif bagi proses pembelajaran, (3) iklim dan suasana mendukung untuk kegiatan belajar, (4) guru dan tenaga kependidikan memiliki profesionalisme yang tinggi dan tingkat kesejahteraan yang memadai, (5) melakukan improvisasi kurikulum sehingga memenuhi kebutuhan siswa yang pada umumnya memiliki motivasi belajar yang tinggi dibandingkan dengan siswa seusianya, (6) jam belajar siswa umumnya lebih lama karena tuntutan kurikulum dan kebutuhan belajar siswa, (7) proses pembelajaran lebih berkualitas dan dapat dipertanggungjawabkan kepada siswa maupun wali siswa, dan (8) sekolah unggul bermanfaat bagi lingkungannya.⁷

Sekolah unggul bertujuan untuk menghasilkan keluaran pendidikan yang memiliki keunggulan-keunggulan dalam: (1) kualitas dasar yang meliputi daya pikir, daya kalbu, dan daya fisik, (2) kualitas instrumental yang meliputi penguasaan ilmu pengetahuan (lunak dan keras termasuk terapannya yaitu teknologi, kemampuan berkomunikasi, dan sebagainya, dan (3) kemampuan bersaing dan bekerjasama dengan bangsa-bangsa lain.⁸

Selain itu, sekolah unggul juga ditujukan untuk menyiapkan peserta didik agar memiliki kemampuan/kompetensi kunci untuk menghadapi era regionalisasi/globalisasi, yaitu: (1) memiliki kemampuan dasar yang kuat dan luas, (2) mampu mengumpulkan, menganalisis, dan menggunakan data dan informasi, (3) mampu mengkomunikasikan ide dan informasi. Pengembangan sekolah unggul harus dilakukan secara kolektif sehingga perlu melibatkan *stakeholders* dalam pendidikan, baik politikus, birokrat (terutama Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota), akademisi, praktisi, tokoh masyarakat, orangtua siswa, dan sebagainya.

Berdasarkan hal ini maka pola pengembangan ilmu pengetahuan pada hakikatnya telah memperoleh kerangka yang jelas, yakni pola pengembangan IPTEK yang tetap memiliki dan

⁷ Efendi, N. (2014). *Membangun Sekolah Efektif dan Unggul*. Yogyakarta: Lingkar Media.

⁸ Sagala, S. (1996). *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.

menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan, bukan sebaliknya bertentangan dengan agama. Sehingga pada akhirnya melahirkan peserta didik yang mempunyai perilaku keagamaan. Langkah konkrit untuk membentuk dan membiasakan perilaku keagamaan di lembaga pendidikan, menurut Muhaimin terdapat pada tiga tataran, yaitu tataran nilai yang dianut, tataran praktik keseharian, dan tataran simbol-simbol budaya⁹.

mewujudkan Profesionalitas Guru

Profesionalitas berasal dari kata profesi yang diambil dari bahasa latin *profess*, *professus*, *profesio*, yang bahasa sederhananya berarti *declare publicly* atau pengakuan atau pernyataan di muka umum. Akan tetapi, penggunaannya dikaitkan dengan janji religius atau sumpah (suatu pengakuan atau pernyataan yang dilakukan dihadapan orang banyak dan melibatkan tuhan sebagai saksi) dalam rangka melakukan pekerjaannya. Dengan demikian, profesional menunjuk pada¹⁰:

- a. Orang yang menyandang suatu profesi; misalnya, saya seorang profesional;
- b. Penampilan seseorang dalam melakukan pekerjaannya sesuai dengan profesinya. Dalam pengertian kedua ini, istilah profesional dikontradiksikan dengan nonprofesional

Dari segi bahasa guru atau pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan dalam bidang mendidik³⁸. Dalam bahasa Inggris istilah guru ini memiliki beberapa makna yang berdekatan, begitu pula dalam bahasa Arab sebagaimana yang di tuangkan Ghazali yaitu *mudarris* yang berarti *teacher* (pengajar), *instruktur* (pelatih), *trainer* (pemandu). Istilah profesionalisme berasal dari *profession*. Dalam Kamus Inggris Indonesia, “*profession* berarti pekerjaan”.¹¹

Menurut syeh Muhammad Naquib Al-Attas guru lebih tepat di artikan dengan *muaddib* yang menunjukkan bahwa pendidikan menyangkut aspek intelektual, spiritual, dan sosial baik bagi anak maupun orang dewasa¹². Sedangkan dalam Undang-Undang SISDIKNAS, profesional di artikan sebagai pekerjaan atau kegiatan yang di lakukan oleh seseorang sebagai

⁹ Muhaimin. (2006). *Nuansa Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

¹⁰ Donni Juni Priansa (2017), *Menjadi kepala sekolah dan guru profesional*, Bandung: Pustaka Setia.

¹¹ John M. Echols dan Hassan Shadili, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1996)

¹² Syed M. Naquib Al-Attas, *Filsafat dan praktik pendidikan Islam*, terjemahan M. Arifin Ismail (Bandung: Mizan, 2003)

sumber penghasilan dan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memiliki standart mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi¹³.

Seorang guru yang profesional adalah merupakan tenaga pendidik yang memiliki keahlian, keterampilan sebagaimana filosofi Ki Hajar Dewantoro; Ing ngarso sung tulodho, ing madya mangun karso, tut wuri handayani. Seorang guru tidaklah cukup menguasai materi pelajaran akan tetapi mangayomi murid, menjadi contoh atau teladan bagi murid serta selalu mendorong murid untuk lebih maju¹⁴.

Oemar Hamalik dalam bukunya Proses Belajar Mengajar, guru profesional harus memiliki persyaratan, yang meliputi;

- a. Memiliki bakat sebagai guru.
- b. Memiliki keahlian sebagai guru.
- c. Memiliki keahlian yang baik dan terintegrasi.
- d. Memiliki mental yang sehat.
- e. Berbadan sehat.
- f. Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas.
- g. Guru adalah manusia berjiwa Pancasila.
- h. Guru adalah seorang warga negara yang baik¹⁵

Profesionalisme guru menurut para ahli dapat diukur oleh beberapa indikator, Studi yang dilakukan oleh Ace Suryani menunjukkan bahwa guru yang bermutu dapat diukur dengan lima indikator, yaitu:

- a. Kemampuan profesional (professionalcapacity), sebagaimana terukur dari ijazah, jenjang pendidikan, jabatan dan golongan, serta pelatihan.
- b. Upaya profesional (pofessionalefforts), sebagaimana terukur dari kegiatan mengajar, pengabdian dan pelatihan.

¹³ Departemen Agama RI, UU RI Th.2005 tentang Guru dan Dosen serta UU RI No.20 th.2003 tentang SISDIKNAS (jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam, 2006)

¹⁴ Martinis Yamin, Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), Cet. Ke-2

¹⁵ Martinis Yamin, Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007)

- c. Waktu yang dicurahkan untuk kegiatan profesional (teachaertime) sebagaimana terukur dari masa jabatan, pengalaman mengajar serta lainnya. Kesesuaian antara keahlian dan pekerjaannya (linkandmach), sebagaimana terukur dari mata pelajaran yang diampu, apakah telah sesuai dengan spesialisnya atau tidak.
- e. Tingkat kesejahteraan (prosperiousity), sebagaimana terukur dari upah, honor atau penghasilan rutinnya. Tingkat kesejahteraan yang rendah bisa mendorong seorang pendidik untuk melakukan kerja sambilan, dan bila mana kerja sambilan ini sukses, bisa jadi profesi mengajarnya berubah menjadi sambilan¹⁶

Guru profesional merupakan sosok yang memiliki keahlian, pengetahuan, dan keterampilan yang tinggi dalam bidang pendidikan. Teori guru profesional menekankan pentingnya peran guru dalam membentuk karakter dan kemampuan siswa, serta bagaimana kompetensi guru dapat mempengaruhi hasil belajar.¹⁷ adapun Komponen Teori Guru Profesional antara lain :

a. Kompetensi Pedagogik

Guru harus memiliki pemahaman mendalam tentang metode pengajaran yang efektif, termasuk kemampuan untuk merancang kurikulum, mengelola kelas, dan menyesuaikan pendekatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa.¹⁸

b. Kompetensi Profesional

Guru profesional senantiasa memperbarui pengetahuan dan keterampilan melalui pelatihan, seminar, dan penelitian. Ini termasuk pemahaman tentang perkembangan terbaru dalam ilmu pendidikan dan teknologi yang dapat diterapkan dalam pengajaran.¹⁹

c. Kompetensi Sosial

¹⁶ Jerry H. Makawimbang, *Supervisi dan Peningkatan Mutu Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2011)

¹⁷ Hattie, J. (2009). *Visible Learning: A Synthesis of Over 800 Meta-Analyses Relating to Achievement*. Routledge.

¹⁸ Darling-Hammond, L. (2006). "Constructing 21st-Century Teacher Education." *Journal of Teacher Education*,

¹⁹ Schön, D. A. (1983). *The Reflective Practitioner: How Professionals Think in Action*. Basic Books.

Guru harus mampu membangun hubungan yang baik dengan siswa, orang tua, dan masyarakat. Kemampuan ini penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif dan inklusif.²⁰

d. Refleksi Diri

Proses refleksi diri sangat penting bagi guru untuk mengevaluasi praktik mengajarnya. Melalui refleksi, guru dapat mengidentifikasi kekuatan dan area yang perlu diperbaiki.

e. Etika dan Tanggung Jawab

Guru profesional harus mematuhi kode etik yang mengatur perilaku mereka. Ini mencakup integritas, keadilan, dan tanggung jawab dalam mendidik generasi muda.²¹

KESIMPULAN

Era society 5.0 yang merupakan masa dimana masyarakat mampu mengintegrasikan lingkungan secara virtual (jaringan) dan nyata (fisik). Di era ini teknologi berkembang begitu pesat, hal tersebut mendorong aktivitas masyarakat untuk beralih dari konvensional ke dunia digital. Begitu pula dengan proses pembelajaran yang ada saat ini, sehingga diperlukan adanya guru yang profesional untuk memaksimalkan proses pembelajaran. Karena, keberhasilan dalam pendidikan itu sebagian besar tergantung pada peran seorang guru. Untuk mewujudkan guru yang profesional dibutuhkan adanya kualifikasi akademik yang sesuai, kompetensi yang baik, serta dibuktikan dengan sertifikasi. Kualifikasi akademik guru akan berpengaruh secara signifikan terhadap profesionalisme pendidik. Begitu juga dengan kompetensi yang dimiliki oleh guru yang sangat berpengaruh pada hasil dari proses pembelajaran yang diselenggarakan. Profesionalisme seorang guru dapat dibuktikan melalui sertifikasi. Sertifikasi guru dapat memberikan bukti bahwa guru tersebut memiliki keterampilan dalam mengajar, sehingga sertifikasi guru menjadi salah satu upaya untuk mewujudkan guru yang bermutu sehingga menghasilkan pendidikan yang bermutu pula.

²⁰ Pritchett, L. (2013). "The Rebirth of Education: Schooling Ain't Learning." Center for Global Development.

²¹ UNESCO. (2014). "Teaching and Learning: Achieving Quality for All." Global Education Monitoring Report.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharuddin, & Umiarso. (2012). *Kepemimpinan Pendidikan Islam Antara Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Creswell, J.W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Darling-Hammond, L. (2006). "Constructing 21st-Century Teacher Education." *Journal of Teacher Education*.
- Departemen Agama RI. (2006). *UU RI Th.2005 tentang Guru dan Dosen serta UU RI No.20 th.2003 tentang SISDIKNAS*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam.
- Efendi, N. (2014). *Membangun Sekolah Efektif dan Unggul*. Yogyakarta: Lingkar Media.
- Hattie, J. (2009). *Visible Learning: A Synthesis of Over 800 Meta-Analyses Relating to Achievement*. Routledge.
- Hart, C. (1998). *Doing a Literature Review: Releasing the Social Science Research Imagination*. SAGE Publications.
- Ismaya. (2015). *Pengelolaan Pendidikan*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Kumar, R. (2011). *Research Methodology: A Step-by-Step Guide for Beginners*. SAGE Publications.
- Lincoln, Y.S., & Guba, E.G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. SAGE Publications.
- Makawimbang, J. H. (2011). *Supervisi dan Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Muhaimin. (2006). *Nuansa Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Pritchett, L. (2013). "The Rebirth of Education: Schooling Ain't Learning." *Center for Global Development*.
- Priansa, D.J. (2017). *Menjadi Kepala Sekolah dan Guru Profesional*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sagala, S. (1996). *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Schön, D. A. (1983). *The Reflective Practitioner: How Professionals Think in Action*. Basic Books.
- Syed M. Nuqaib Al-Attas. (2003). *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*. Terjemahan M.Arifin Ismail. Bandung: Mizan.

UNESCO. (2014). "Teaching and Learning: Achieving Quality for All." *Global Education Monitoring Report*.

Yamin, M. (2007). *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*. Jakarta: Gaung Persada Press.